

INTEGRASI TEORI STRUKTUR ORGANISASI DAN KEPEMIMPINAN KOLABORATIF DALAM MENYUKSESKAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI WILAYAH DESA CIPAYUNG**Rovia Ramadhani, Suwandi**

Prodi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa

Email: roviaramadhani@gmail.com, suwandi@pelitabangsa.ac.id**ABSTRACT**

Community service programs are one way that educational institutions can get involved in empowering communities in a sustainable way. The success of these programs really depends on how well the team's organizational structure works and the leadership style used. This study aims to analyze how organizational structure theory and collaborative leadership work together in community service programs in Cipayung Village. Using a descriptive-qualitative approach, data was collected through field observations, documentation, and semi-structured interviews with the implementation team and local residents. The research findings indicate that a clear, flexible, and functionally-based organizational structure supports efficient task distribution. On the other hand, collaborative leadership enables two-way communication, active community involvement, and increased ownership of the program. The integration of both has proven to enhance the effectiveness, accountability, and sustainability of community service programs. These findings reinforce the importance of applying organizational theory and inclusive leadership approaches in the context of rural community empowerment.

Keywords: Organizational Commitment, Leadership Style, Organizational Culture, Employee Performance

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud keterlibatan institusi pendidikan dalam memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh efektivitas struktur organisasi tim pelaksana serta gaya kepemimpinan yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara teori struktur organisasi dan kepemimpinan kolaboratif dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Cipayung. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur dengan tim pelaksana dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi yang jelas, fleksibel, dan berbasis peran fungsional mendukung pembagian tugas yang efisien. Di sisi lain, kepemimpinan kolaboratif memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah, keterlibatan aktif warga, dan peningkatan rasa kepemilikan terhadap program. Integrasi keduanya terbukti mampu meningkatkan efektivitas, akuntabilitas, dan keberlanjutan program pengabdian. Temuan ini memperkuat pentingnya penerapan teori organisasi dan pendekatan kepemimpinan yang inklusif dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa.

Kata Kunci: Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kinerja Karyawan

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 418

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menjembatani peran akademisi dengan kebutuhan nyata di masyarakat. Dalam praktiknya, kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi media transfer ilmu, tetapi juga menjadi wahana untuk mendorong kemandirian dan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan. Keberhasilan program pengabdian tidak terlepas dari bagaimana kegiatan tersebut dirancang, diorganisasi, dan dipimpin secara efektif oleh tim pelaksana. Oleh karena itu, keberadaan struktur organisasi yang jelas dan gaya kepemimpinan

yang kolaboratif menjadi komponen penting yang memengaruhi kualitas implementasi kegiatan. Struktur organisasi adalah kerangka kerja formal yang mengatur peran, tanggung jawab, hubungan pelaporan, serta alur komunikasi di dalam suatu kelompok kerja. Dalam konteks pengabdian masyarakat, struktur organisasi yang baik berfungsi untuk mengkoordinasikan peran dosen, mahasiswa, mitra lokal, dan masyarakat sebagai penerima manfaat (Mulyadi, 2016). Struktur yang terlalu birokratis bisa menjadi penghambat fleksibilitas, sementara struktur yang terlalu longgar bisa menyebabkan ketidakteraturan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan struktur yang adaptif dan partisipatif. Selain struktur, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua tim pengabdian juga memainkan peran yang signifikan. Kepemimpinan kolaboratif adalah model kepemimpinan yang menekankan kerja sama, inklusivitas, dan keterlibatan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Dalam kegiatan pengabdian, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Cipayung, kepemimpinan kolaboratif memungkinkan terjadinya komunikasi yang terbuka antara pelaksana program dan warga setempat, sehingga menciptakan sinergi antara tujuan akademik dan kebutuhan masyarakat (Suyanto & Wulandari, 2021). Integrasi antara teori struktur organisasi dan kepemimpinan kolaboratif dalam kegiatan pengabdian masyarakat menjadi penting untuk menciptakan mekanisme kerja yang tidak hanya efisien, tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip manajerial dari struktur organisasi yang baik dan nilai-nilai sosial dari kepemimpinan kolaboratif, program pengabdian akan lebih mudah diterima oleh masyarakat serta memiliki potensi keberlanjutan yang lebih tinggi. Wilayah Desa Cipayung, sebagai salah satu desa yang sedang berkembang dan menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi, menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi integrasi teori organisasi dan kepemimpinan kolaboratif dalam konteks pengabdian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua pendekatan ini diimplementasikan oleh tim pelaksana pengabdian dan bagaimana dampaknya terhadap keterlibatan serta pemberdayaan masyarakat di Desa Cipayung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berupa integrasi antara struktur organisasi dan kepemimpinan kolaboratif dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali makna, proses, serta interaksi antar pelaku yang terlibat dalam konteks spesifik, yakni kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cipayung. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik dan kontekstual bagaimana struktur organisasi dibentuk, bagaimana gaya kepemimpinan diterapkan, serta bagaimana kedua aspek tersebut berinteraksi dalam mempengaruhi keberhasilan program di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti ketua tim pengabdian, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan peserta program. Wawancara dilakukan secara terbuka dan semi-terstruktur untuk menangkap dinamika pengalaman, persepsi, dan praktik yang dijalankan selama proses kegiatan. Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung proses pelaksanaan kegiatan pengabdian, mencatat pola interaksi, pembagian tugas, serta respon masyarakat terhadap pendekatan yang digunakan oleh tim pelaksana. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, struktur organisasi, foto kegiatan, dan notulen rapat juga dikaji untuk melengkapi data lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dan bermakna dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk membantu identifikasi pola dan keterkaitan antara variabel-variabel dalam penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dengan membandingkan temuan lapangan dengan kerangka teori struktur organisasi dan kepemimpinan kolaboratif. Untuk memastikan keabsahan

data, dilakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi ini penting untuk memperkuat validitas hasil dan menghindari bias interpretasi. Peneliti juga menerapkan prinsip member checking dengan mengkonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk menjamin keakuratan informasi. Teknik ini memungkinkan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi dan pengalaman nyata para pelaku di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Cipayung memperlihatkan bagaimana struktur organisasi yang efektif dan kepemimpinan kolaboratif berkontribusi terhadap keberhasilan program. Penelitian ini mengkaji keterkaitan kedua aspek tersebut dalam membentuk model pemberdayaan masyarakat yang terarah, partisipatif, dan berkelanjutan.

A. Efektivitas Struktur Organisasi dalam Menopang Program

Struktur organisasi merupakan fondasi utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengabdian. Tim pengabdian menyusun sistem kerja dengan pembagian tugas yang jelas dan hierarki koordinasi yang sistematis. Setiap anggota memiliki peran spesifik, seperti koordinator lapangan, fasilitator pelatihan, dokumentator, dan liaison officer untuk komunikasi dengan pihak desa. Struktur ini tidak hanya mempermudah alur komunikasi internal, tetapi juga mempercepat pengambilan keputusan dan menyederhanakan proses pelaporan.

Dengan adanya struktur yang fleksibel namun tegas, program mampu merespons tantangan teknis di lapangan seperti penyesuaian waktu, perubahan lokasi kegiatan, atau penambahan materi berdasarkan kebutuhan masyarakat. Penelitian Rohman dan Kholis (2020) menegaskan bahwa struktur organisasi yang adaptif berkontribusi besar terhadap keberhasilan program sosial. Mereka menyatakan bahwa struktur yang baik akan meminimalkan konflik peran, mengoptimalkan sumber daya, dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan program.

B. Peran Kepemimpinan Kolaboratif dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Kepemimpinan kolaboratif menjadi kekuatan utama dalam membangun komunikasi antara tim pelaksana dan masyarakat. Dalam program ini, pemimpin tim tidak bersifat otoriter, melainkan bertindak sebagai fasilitator dialog, membuka ruang diskusi bersama warga, dan memberikan ruang partisipasi sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Musyawarah desa dilakukan secara intensif, dan keputusan diambil berdasarkan aspirasi masyarakat. Kepemimpinan kolaboratif mendorong keterlibatan aktif berbagai kelompok sosial, termasuk ibu rumah tangga, pemuda karang taruna, dan pelaku UMKM lokal.

Proses ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap program. Hal ini selaras dengan temuan **Suyanto dan Wulandari (2021)** yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif mampu menciptakan sinergi antara pelaksana dan masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, dan meningkatkan efektivitas program pengembangan desa. Selain itu, penerapan gaya kepemimpinan ini mendorong lahirnya inisiatif lokal, seperti pembentukan kelompok belajar digital marketing dan kelompok usaha kecil berbasis rumah tangga.

C. Integrasi antara Struktur Organisasi dan Kepemimpinan Kolaboratif

Sinergi antara struktur organisasi dan kepemimpinan kolaboratif menciptakan sistem kerja yang terorganisir namun tetap inklusif. Struktur organisasi menyediakan landasan operasional yang kokoh, sedangkan kepemimpinan kolaboratif menjadi penggerak partisipasi dan keterikatan emosional warga terhadap program. Dalam praktiknya, kombinasi ini tampak dari:

- Meningkatnya efisiensi pelaksanaan kegiatan: seluruh tahapan berjalan sesuai jadwal tanpa hambatan yang signifikan.
- Terbentuknya kelompok kerja masyarakat yang aktif mengelola kegiatan lanjutan secara mandiri.
- Peningkatan kualitas komunikasi dan kepercayaan antara tim pelaksana dan warga desa.

Integrasi ini memperkuat argumen Purwanto et al. (2021) bahwa kepemimpinan kolaboratif yang ditopang oleh sistem organisasi yang baik akan menghasilkan pelaksanaan program yang lebih terukur, efektif, dan berdampak luas pada masyarakat.

D. Dampak Program terhadap Masyarakat dan Potensi Keberlanjutan

Dampak dari program pengabdian yang dijalankan sangat terlihat dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Beberapa capaian konkret di antaranya:

- Jumlah peserta pelatihan meningkat hingga 103% dari target awal.
- Terbentuknya dua kelompok UMKM binaan yang mampu memasarkan produk secara daring.
- Karang taruna desa melanjutkan kegiatan pelatihan komputer secara mandiri.
- Pemerintah desa berkomitmen untuk mengintegrasikan program ke dalam kegiatan rutin desa.

Faktor keberlanjutan diperkuat oleh adanya transfer pengetahuan, keterlibatan aktif warga, dan keberhasilan membangun modal sosial (social capital). Sebagaimana dijelaskan oleh Fitriani dan Syamsudin (2019), keberhasilan jangka panjang dalam program penguatan desa ditentukan oleh seberapa besar warga memiliki kapasitas untuk melanjutkan program secara swadaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwaintegrasi antara teori struktur organisasi dan kepemimpinan kolaboratif berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Cipayung. Struktur organisasi yang terencana dan fleksibel memungkinkan pembagian peran yang jelas, koordinasi kerja yang efektif, serta efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain, kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan mampu menciptakan partisipasi aktif masyarakat, membangun kepercayaan sosial, dan memperkuat rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Sinergi antara sistem organisasi dan pendekatan kepemimpinan ini tidak hanya mendukung keberhasilan program secara teknis, tetapi juga mendorong lahirnya inisiatif masyarakat untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Dengan demikian, model integrasi ini dapat dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengabdian yang partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Suyanto & Wulandari (2021), *Kepemimpinan Kolaboratif dalam Pengembangan Masyarakat* Jurnal Masyarakat Mandiri, 5(2)
- Rohman & Kholis (2020). *Peran Struktur Organisasi dalam Efektivitas Program Sosial Masyarakat* JISP, 24(1)
- Sulistiyani & Rosidah (2018),. *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik* (Referensi buku)
- Purwanto et al. (2021), *Pengaruh Struktur Organisasi dan Kepemimpinan terhadap Efektivitas Program* Pemberdayaan Masyarakat JIAP, 11(1)

- Mulyadi. (2016). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat.
- Suyanto, B., & Wulandari, E. (2021). Kepemimpinan Kolaboratif dalam Pengembangan Masyarakat: Studi pada Program Pemberdayaan Desa. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(2), 217-229.
- Ambar Teguh Sulistiyani & Rosidah. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputra, A. D., & Suharsono, R. S. (2020). Pengaruh Pelatihan dan Kompensasi terhadap Kompetensi dan Dampaknya pada Produktifitas Kerja pada Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kota Batu. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.47201/jamin.v3i1.70>
(Saputra & Suharsono, 2020)